

CERITA RAKYAT KOREA – INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER*

Maman S Mahayana

Abstrak

Benarkah cerita rakyat dapat digunakan sebagai pembentuk karakter (siswa)? Tidakkah pemikiran ini terkesan hiperbolis; berlebihan? Bagaimana mungkin cerita rakyat yang fiksional dan irasional itu dapat berfungsi semacam ideologi? Sejumlah pertanyaan lain untuk menegaskan keragu-raguan itu tentu saja masih dapat kita deretkan dan skeptisme itu bukanlah hal yang berlebihan mengingat masyarakat kita dewasa ini, bahkan masyarakat dunia sudah melompat jauh ke depan meninggalkan banyak hal yang berbau tradisional. Gagasan sebagaimana yang tersurat pada judul makalah ini pun, boleh saja dianggap terlalu mengada-ada. Meskipun begitu, tentu saja kita punya hak untuk coba menawarkan gagasan ini. Bahwa ada yang orang setuju atau tidak setuju, itu persoalan lain lagi. Mari kita coba telusuri!

Kata Kunci: cerita rakyat, karakter, tradisional, fiksi, ideologi, kesusastraan korea – Indonesia.

/1/

Sebelum memasuki perbincangan lebih jauh tentang cerita rakyat (Korea dan Indonesia), akan disinggung dahulu secara sepintas tentang fungsi dan hakikat sastra, yang di dalam konteks ini, termasuklah cerita rakyat.¹ Singgungan ini tentu saja penting mengingat fungsi kesusastraan berupa sesuatu yang imaterial. Salah satu fungsinya adalah menanamkan sistem nilai budaya (*cultural value system*).²

¹ Periksa Maman S Mahayana, "Sastra sebagai Teras Pengucapan Budaya," Kertas Kerja Kongres Sebudaya Serumpun anjuran Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENNA), Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia (KEKKWA) dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia, 16–18 November 2007, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974, hlm, 34–35. Menurut kerangka Kluckhohn, sebagaimana dicatat Koentjaraningrat, sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia meliputi lima hal, yaitu (1) hakikat hidup manusia, (2) karya

Kesusastaan, termasuk di dalamnya, cerita rakyat, pada hakikatnya merupakan salah satu produk kebudayaan sebuah komunitas. Sebagaimana dikatakan Ernst Cassirer,³ sastra berfungsi mimetis, peniruan atas segala yang terjadi dalam kehidupan manusia. Lalu bagaimana pula sastra dapat menerjemahkan kebudayaan yang melahirkannya, mengungkapkan kondisi masyarakat yang melingkarinya, dan mendedahkan pesan moral, etika, filosofi, atau bahkan ideologi dalam karya yang bersangkutan?

Mengingat sastra mengangkat dunia manusia dengan berbagai aspeknya, maka sastra dapat memasuki wilayah kehidupan yang berbagai-bagai. Begitu juga, mengingat sastra sebagai produk budaya yang berfungsi mimetis, maka ia memberi penyadaran dan sekaligus pemahaman (kepada pembacanya) atas kebudayaan yang menjadi sumbernya itu. Karena kebudayaan itu juga merupakan produk sebuah komunitas, maka sastra tidak sekadar sebagai pantulan budaya yang melahirkannya, tetapi juga pantulan perilaku masyarakat yang mengelilinginya. Dengan demikian, sastra seperti mewartakan sebuah produk budaya dan sekaligus perilaku masyarakatnya.

Dalam konteks itulah, mempelajari sastra suatu bangsa pada hakikatnya tidak berbeda dengan usaha memahami kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, mempelajari kebudayaan suatu bangsa tidak akan lengkap jika keberadaan kesusastaan bangsa yang bersangkutan diabaikan. Di situlah kedudukan kesusastaan penting artinya dalam kebudayaan sebuah bangsa. Ia tidak hanya sebagai semacam pantulan atas kondisi dan dinamika sosial yang terjadi pada zamannya, tetapi juga sebagai ekspresi perkembangan pemikiran dan kebudayaan masyarakatnya.

Jika begitu, bagaimana dengan cerita rakyat? Bukankah cerita rakyat lahir dari sebuah masyarakat dengan cara berpikrinya yang tradisional? Apakah cerita rakyat merepresentasikan juga sistem nilai budaya masyarakat modern?

Penciptaan cerita rakyat bagi masyarakat tradisional berdasarkan cara berpikir menurut ukuran atau nilai budaya yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Itulah kesadaran masyarakat tradisional yang menggunakan ukuran-ukuran dan tata nilai yang sesuai dengan tradisi mereka. Setiap

manusia, (3) kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hubungan manusia dengan alam, dan (5) hubungan manusia dengan sesamanya.

³ Ernst Cassirer menyitir gagasan Aristoteles tentang fungsi mimetis sastra. Asas pemikirannya adalah bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang suka meniru. Sastra dan seni pada umumnya adalah produk mimesis kedua atas alam dan kehidupan manusia. Peniru pertama adalah tukang yang menciptakan segala macam peralatan berdasarkan segala benda di alam raya ini sebagai ciptaan Tuhan. Lihat Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1990, hlm. 208 – 258.

kebudayaan pada suatu zaman tertentu mempunyai ukuran-ukurannya sendiri dalam memandang dan menempatkan masyarakatnya, yang berbeda dengan kebudayaan lain pada zaman yang berbeda.⁴

Dalam cerita rakyat ada pesan agar masyarakat menjaga ketertiban dalam menjalani kehidupan. Mengingat alam termasuk yang paling dekat dengan kehidupan manusia, manusia harus ikut menjaganya. Lalu bagaimana mereka menyampaikan pewartaan tentang adanya kekuatan sebagai penguasa ketertiban alam? Dari sinilah kemudian lahir cerita rakyat yang mewartakan Sang Penguasa yang tak terlihat itu yang menguasai dan menjaga jagat raya. Tujuannya agar masyarakat menjaga dan memelihara alam di sekitarnya. Itulah ketertiban yang hendak dibangun sebagai ekspresi masyarakat dalam menjaga dan memelihara hubungannya dengan alam.

Selain sebagai usaha penyadaran akan adanya kuasa alam dan pemberian jaminan keselamatan bagi keberlangsungan hidup, tujuan lain lahirnya berbagai cerita rakyat adalah sebagai usaha memberi pengetahuan tentang asal-usul penciptaan dunia dan alam jagat raya ini (kosmogoni) dan asal-usul lahirnya para dewa (teogoni). Dalam hampir semua kebudayaan di dunia, kisah-kisah seperti itu sengaja dihadirkan, tidak hanya untuk mengukuhkan keberadaan dan

⁴ Sejumlah pakar antropologi budaya, di antaranya, Levy-Bruhl, C. Levy-Strauss, Margaret Mead, G. van der Leeuw, dan van Peursen sendiri, menolak pandangan negatif terhadap perilaku masyarakat tradisional. Bagaimana mungkin pandangan, ukuran, dan rasionalitas masyarakat modern yang tidak ada pada zaman dulu (masyarakat tradisional), digunakan untuk menjelaskan dan menilai masyarakat tradisional. Itulah kekeliruan masyarakat modern dalam memandang masyarakat tradisional. Cara pandang yang seperti ini juga sering terjadi dalam memahami dan menilai kebudayaan suku bangsa. Tidak dapat kita menilai kebudayaan Timur berdasarkan ukuran kebudayaan Barat. Demikian juga terhadap kebudayaan suku bangsa di Tanah Air. Dalam setiap lingkungan kebudayaan, perilaku manusia diatur oleh pola-pola yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi pada dasarnya berlaku pada manusia secara umum. Maka, sesungguhnya, kebudayaan yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah derajatnya daripada kebudayaan lain. Rene Wellek dan Austin Warren, Op. Cit., hlm. 48, juga menekankan pentingnya studi sastra lisan sebagai bagian dari studi kebudayaan. Oleh karena itu, memberi garis yang tegas antara sastra lisan dan sastra tertulis dipandang tidak pada tempatnya mengingat proses penciptaannya yang berbeda. Bahkan, dalam konteks studi sastra, keduanya menegaskan, bahwa "... sastra lisan merupakan bagian integral studi sastra tulisan."

Dalam kesusastraan modern, posisi sastrawan juga dianggap mewakili zaman dan masyarakatnya. Dikatakan Armijn Pane: "*Seorang hamba seni hidoep dalam masjarakat, djadi seorang ahli masjarakat itoe. Ia adalah anak kepada masjarakat itoe, ia adalah gambaran dari pada masjarakat itoe ... Setiap masjarakat lain seninja, setiap waktoe lain seninja.*" (Armijn Pane, "Kesoesastraan Baroe," *Poedjangga Baroe*, No. 1, 2, 3, 4, 5, Th. I, Djoeli—November 1933). Atau, dikatakan Rene Wellek dan Austin Warren, "Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat" (*literature is an expression of society*) Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 109–110.

eksistensi bangsa itu dalam kehidupan di dunia, tetapi juga untuk menegaskan jati dirinya dalam sebuah komunitas budaya. Dengan kesadaran akan eksistensi dan identitasnya itu, maka penghormatan pada para leluhur menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan. Masyarakat tidak dibolehkan berlaku sewenang-wenang dalam memandang para leluhurnya. Penghormatan kepada para leluhur adalah salah satu bagian dalam menjalin harmoni-keselarasan antara manusia dan alam.

Demikianlah, sedikitnya ada tiga fungsi yang melandasi cerita-cerita rakyat itu. Pertama, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib—ajaib yang mengelilingi kehidupan manusia dan yang menguasai alam jagat raya ini. Kedua, memberi jaminan keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia. Ketiga, memberi pengetahuan tentang asal-usul penciptaan dunia, kelahiran para dewa, dan mengukuhkan eksistensi dan identitasnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya.

/2/

Sekarang marilah kita coba memasuki dunia cerita rakyat Korea⁵ dan Indonesia.⁶ Bagaimana cerita rakyat itu menawarkan hiburan dan sekaligus juga pendidikan, ajaran moral dan etika, bahkan juga pengetahuan.⁷ Lebih daripada itu, sastra juga berfungsi sebagai alat untuk menegaskan ajaran moral,

⁵ Ucapan terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang tinggi, saya sampaikan kepada Prof Koh Young Hun yang telah melibatkan saya dalam usahanya menerjemahkan 10 cerita rakyat Korea ke dalam bahasa Indonesia. Dari ke-10 cerita rakyat itu, dalam tulisan ini, saya akan coba membicarakan empat cerita rakyat Korea, yaitu (1) *Nyanyian Katak Hijau* 글 이상배 / 그림 김동성 karya Lee Sang Bae, (2) *Sim Cheong, Si Anak Patuh* 효녀 심청 글 이미애 (diceritakan kembali oleh Lee Me Ai), (3) *Heungbu dan Nolbu, Kakak Beradik* 흥부 놀부 글 송계찬 (diceritakan kembali oleh Song Jae Chan), dan (4) *Kacang Kedelai dan Kacang Merah* 콩쥐 팥쥐 (diceritakan kembali oleh Lee Gyu Hee).

⁶ Cerita rakyat Indonesia (Nusantara) yang akan dibicarakan, antara lain, (1) *Si Malin Kundang* (diambil dari situs Cerita Rakyat Nusantara, disederhanakan lagi oleh Maman S Mahayana) dan (2) *Batu Menangis* (Cerita Rakyat Minangkabau, diambil dari Djoko Dwinanto, *Batu Menangis*, Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, cetakan pertama, 1997), (3) *Anak Gadis yang tak Menurut Amanat* (Zuber Usman, *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cetakan pertama, 1948), (4) *Bawang Merah dan Bawang Putih* (diambil dari situs Cerita Rakyat Nusantara, disederhanakan lagi oleh Maman S Mahayana), (5) *Ki Satu dan Ki Dua* (Zuber Usman, *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cetakan pertama, 1948).

⁷ Horatio menempatkan fungsi sastra sebagai pendidikan yang menghibur (“puisi itu indah dan berguna –*dulce et utile*) yang dikatakan Edgar Allan Poe sebagai *didactic heresy* –sastra berfungsi menghibur dan sekaligus juga mengajarkan sesuatu. Lihat Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta, Jakarta: Gramedia, 1995, hlm. 24 – 25.

melegitimasi kekuasaan, memberi penyadaran akan masa depan, dan mengukuhkan kejatidirian – eksistensi kedirian warga masyarakat sebagai bagian dari sebuah komunitas budaya.⁸

Cerita *Nyanyian Katak Hijau* menggambarkan kisah seekor anak katak jantan yang selalu bertolak belakang dalam menjalankan perintah ibunya. Jika ibunya menyuruh pergi ke barat, maka yang dilakukan adalah pergi ke timur. Ketika hujan lebat dan banjir datang, ibunya akan berkata, “Nak, jangan bermain-main di pinggir sungai, berbahaya! Bermainlah di perbukitan.” Maka, seketika itu juga, anak katak itu justru langsung melompat ke sungai: “Plung!” menyelam, memperlakukan air, sambil, tentu saja, *meledak* ibunya. Ketika ibunya mengajari anaknya bernyanyi supaya suaranya lebih merdu: *Kungkong, kungkong ~ kungkong, kungkong!* Maka si anak katak itu akan menirukannya dengan bernyanyi: *Kongkung, kongkung ~ kongkung, kongkung!* Begitulah kelakuan anak katak, kerap bertentangan dengan yang diperintahkan ibunya.

Menyadari anaknya selalu melakukan tindakan yang berlawanan dengan perintah ibunya, pada suatu saat, ketika si ibu katak jatuh sakit, ia berpesan kepada anaknya sebagai berikut:

“Nak, rasanya Ibu tidak dapat hidup lama lagi.

Walaupun nanti Ibu sudah meninggal, jadilah kamu katak yang baik, dan dapat membahagiakan Ibu.

Kalau nanti Ibu meninggal, kuburkanlah Ibu di pinggir sungai, jangan di atas bukit.

⁸ Dalam kesusastraan keraton, fungsi legitimasi itu tampak dari penggambaran tokoh-tokohnya yang mahasempurna, mahasakti, dan terlahir dari keturunan dewa. Dalam masyarakat modern, pola seperti ini juga digunakan untuk menciptakan dan membangun citra (*image*). Iklan-iklan produk kecantikan, *company profile*, atau bahkan kekuasaan politik pemerintah menggunakan pola seperti itu untuk membangun citra. Politik yang dijalankan Pemerintahan Orde Baru di Indonesia selama tiga dasawarsa menjadi pemerintahan yang kuat dan berwibawa, salah satunya berkat politik pencitraan dengan memamerkan keberhasilan-keberhasilan pemerintah di berbagai bidang. Jadi, jika dalam masyarakat tradisional legitimasi kekuasaan dan penyadaran dilakukan melalui cerita rakyat, maka dalam masyarakat modern, legitimasi kekuasaan dan politik pencitraan dilakukan melalui bantuan pers dan media massa. Film-film Amerika tentang perang Vietnam (*Rambo*, misalnya), sesungguhnya dimaksudkan untuk membangun citra Amerika yang heroik. Hal yang sama belakangan ini tampak juga dalam film-film Korea yang berkisah tentang konflik Korea Selatan – Korea Utara. Berbeda dengan film-film Amerika yang menampilkan heroisme Amerika sebagai negara adidaya dengan semangat nasionalismenya yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh kulit putih dan kulit hitam, film-film Korea kebanyakan berakhir dengan semangat reunifikasi; penyatuan kembali dua Korea. Jadi, dalam konteks ini film (seni, termasuk sastra), efektif digunakan untuk menanamkan ideologi kebangsaan, sebagaimana juga film-film Indonesia dasawarsa 1950–1960-an.

Inilah pesan terakhir Ibumu.”

Pesan itu sesungguhnya berlawanan dengan maksud yang hendak disampaikan si ibu katak. Pertimbangannya, bahwa anaknya nanti akan melakukan hal yang sebaliknya, yaitu akan menguburkannya di atas bukit.

Ketika ibunya meninggal, si anak katak itu benar-baenar menyesali perbuatannya selama ini, yaitu selalu melakukan perbuatan yang sebaliknya dengan apa yang diperintahkan ibunya. Dalam penyesalan itulah, ia selama hidupnya, ingin sekali saja menuruti perintah ibunya. Maka, sebagai bentuk penyesalannya itu, si anak katak menguburkan jasad ibunya sesuai dengan amanat terakhir almarhumah. Dikuburkanlah ibunya di pinggir sungai.

Tetapi apa yang terjadi? Pada setiap turun hujan dan air sungai meluap banjir, si anak katak selalu dihantui ketakutan, yaitu kuburan ibunya akan lenyap terbawa banjir. Maka, setiap turun hujan, si anak katak itu selalu menangis sambil berdoa: *Kungkong – kungkong, kungkong – kungkong!* berharap agar kuburan ibunya tidak terbawa banjir.

Apa makna cerita rakyat itu? Pesannya jelas, yaitu agar anak menuruti perintah orang tua. Tetapi di balik itu, ada makna kultural yang menyangkut tradisi nilai budaya masyarakat Korea.

Kuburan adalah simbol leluhur. Maka sebagai bentuk penghormatan pada leluhur, kompleks pekuburan selalu ditempatkan di perbukitan. Pada hari perayaan *Chu Seok*,⁹ hari perayaan pada leluhur, masyarakat Korea akan mudik untuk berkumpul dengan keluarga, mendatangi orang tua, lalu bersama-sama membersihkan kuburan dan memberi penghormatan pada arwah leluhur. Kuburan sebagai simbol leluhur adalah wilayah yang sangat dihormati. Pesan di balik itu adalah penghormatan pada orang tua, atau orang yang lebih tua, atau senior.

Sistem nilai budaya itu tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Korea. Kata sapaan: *Anyonghaseo* akan kita dengar di mana pun juga ketika seseorang yang lebih muda, berjumpa dengan seseorang (yang dikenalnya) yang berusia lebih tua. Dampak lainnya adalah penghormatan kepada guru.¹⁰ Kondisi

⁹ Pada hari raya Chu Seok, orang tua yang tinggal di desa akan berkumpul di mulut desa menyambut kedatangan anak-anaknya dari kota. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan anak-orang tua. Mendatangi orang tua pada hari Chu Seok, bukanlah kewajiban, tetapi secara moral, seperti telah jadi keharusan. Jika tidak ada hal yang luar biasa, mereka melakukan itu sebagai bentuk penghormatan.

¹⁰ Penghormatan kepada guru juga dilakukan masyarakat Jepang. Boleh jadi sumbernya adalah dari pengaruh kuat kebudayaan Cina yang juga sangat menghormati guru. Jadi, cerita rakyat itu juga memperlihatkan fungsinya sebagai alat legitimasi tentang posisi orang tua dan guru.

itu juga difasilitasi oleh pemerintah. Maka, taman bermain, sarana olahraga, bahkan juga sekolah, dibangun khusus untuk orang tua. Lihat juga *subway* yang menyediakan tempat duduk khusus untuk orang cacat, orang tua, dan ibu hamil. Se jauh pengamatan, mereka yang merasa masih muda, tidak ada yang berani duduk di bangku khusus itu. Selain itu, dalam setiap hari tertentu dalam seminggu, serombongan orang tua yang berusia di atas 65-an tahun itu, akan sibuk membersihkan jalan, tempat-tempat sampah, dan mengepel atau mengelap lantai dan dinding stasiun. Para orang tua yang sudah melewati masa pensiun itu, masih dikaryakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak memerlukan gagasan-gagasan cemerlang dan mengeluarkan tenaga besar. Bukankah perlakuan yang seperti itu boleh dikatakan merupakan representasi penghormatan kepada orang tua.

Penghormatan kepada orang tua, tidak hanya menjadikan masyarakat Korea tidak mengenal istilah *culangung*,¹¹ tetapi juga berusaha menghindari apa yang disebut *menyalip dalam tikungan* ketika yang dihadapi orang yang lebih tua atau sahabat.¹² Sangat mungkin terjadi kasus tertentu yang melanggar sistem nilai budaya itu, tetapi secara umum, sejauh pengamatan, pelanggaran itu jarang terjadi.

Demikianlah, cerita rakyat *Nyanyian Katak Hijau* itu merupakan representasi perilaku (etika: tidak boleh melawan orang tua), pemikiran (ruang tentang lokasi kuburan), dan kepercayaan masyarakatnya (penghormatan pada leluhur). Jadi, pemahaman kita tentang sebuah masyarakat berikut kebudayaannya, dapat juga dilakukan melalui pemahaman kita terhadap khazanah cerita rakyatnya. Dalam konteks itu, jelas, bahwa cerita rakyat erat kaitannya dengan latar belakang sosiokultural yang berlaku dalam masyarakat masing-masing. Dengan demikian, pemahaman kita tentang cerita rakyat Korea ini membawa kita pada pemahaman kebudayaan, bahkan juga kepercayaan yang berada di belakang alam pikiran masyarakatnya.

Posisi orang tua yang mendapat tempat terhormat itu, tampak pula dalam cerita *Sim Cheong, Si Anak Patuh*. Meski dalam *Nyanyian Katak Hijau*, si tokoh mengalami kedukaan seumur hidup, dalam *Sim Cheong, Si Anak Patuh*, semua

¹¹ *Culangung* adalah perbuatan atau tindakan kurang ajar yang dilakukan anak-anak kepada orang tua atau orang yang lebih muda pada orang yang lebih tua. Dalam kasus-kasus tertentu tentu saja sangat mungkin terjadi, tetapi secara sosial, tindakan seperti itu akan mengundang pandangan negatif keluarga, tetangga, dan masyarakat.

¹² Secara filosofis barangkali terwakili oleh pepatah Korea yang berbunyi: "Teman yang sudah dikenal lama adalah teman yang lebih baik" atau peribahasa "anggur dan sahabat, lebih lama lebih baik."

berakhir bahagia. Dalam cerita rakyat itu dikisahkan, Sim Cheong hidup berdua dengan ayahnya yang buta. Ibu Sim Cheong meninggal sesaat setelah melahirkan Sim Cheong. Ayahnya yang buta itu berusaha memelihara putri semata wayangnya dengan sebaik-baiknya.

Menjelang remaja, Sim Cheong-lah yang mengurus ayahnya. Suatu saat, ketika Sim Cheong pergi ke luar desa dan pulang terlambat, ayahnya berusaha mencari. Ketika hendak menyeberangi sungai, si ayah jatuh terperosok dan nyaris terbawa arus sungai. Untunglah saat itu datang biksu Buddha menolongnya. Bahkan, si biksu memberitahukan, bahwa matanya akan dapat melihat kembali jika ia mendermakan beras tiga ratus karung. Tetapi, dari mana Sim Cheong dapat memperoleh beras sebanyak itu, sementara untuk makan sehari-hari saja, putrinya itu harus bekerja keras?

Meski tak yakin dapat mengumpulkan beras sebanyak itu, pesan biksu Buddha mengenai kesembuhan matanya, disampaikan juga pada putrinya. Sebagai anak yang berbakti, tentu saja Sim Cheong pun berharap, agar ayahnya dapat melihat kembali.

Beberapa hari kemudian, ketika Sim Cheong pergi ke kota, ia mendengar, bahwa ada beberapa orang saudagar akan pergi berlayar ke Cina. Pelayaran itu akan melewati daerah Indangsu. Di kawasan inilah setiap kapal akan tenggelam, kecuali jika dikorbankan seorang perawan. Untuk itu, para pedagang mencari seorang gadis yang bersedia jadi tumbal. Mendengar berita itu, Sim Cheong serta-merta mengajukan diri dan menyatakan bersedia menjadi tumbal, asalkan ayahnya diberi 300 karung beras.

Pengorbanan Sim Cheong tidak sia-sia. Ketika dilemparkan ke tengah laut, ia diselamatkan Raja Laut dan dipertemukan dengan ibunya yang hidup berbahagia di akhirat. Di tengah laut, ia pun diselamatkan seorang pangeran yang kemudian mempersuntingnya. Setelah menjadi permaisuri, ia tetap tak melupakan ayahnya. Akhirnya Sim Cheong jumpa ayahnya, dan pada saat itu pula, mata sang ayah, kembali bisa melihat.

Happy ending! Begitulah, pengabdian anak (perempuan) pada ayah, betapapun beratnya, tidaklah sia-sia. Kembali, posisi ayah mendapat legitimasi. Demikian juga pengabdian anak pada orang tua. Maka, ketika ayah-anak (perempuan) menumpahkan pengabdianya, semua akan sampai pada kebahagiaan. Di sini jelas, posisi ayah sebagai representasi penghormatan kepada orang tua, dan di lain pihak, peranan anak perempuan begitu penting untuk mencapai kebahagiaan keluarga.¹³

¹³ Boleh jadi citra positif anak perempuan ini berkaitan pula dengan mitos Dan Gun, asal-usul bangsa Korea. Ung Nyeo, beruang yang menjelma gadis cantik ini akhirnya menikah dengan

Bandingkan dengan Si Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu lantaran mencampakkan ibunya. Bukahkah kesuksesan hidup, tidak seharusnya membuatnya melupakan ibu; atau dalam cerita *Batu Menangis*, anak gadis yang selalu menyakiti ibunya, juga dikutuk menjadi batu.¹⁴ Bukankah kecantikan fisik, tidak seharusnya pula menjadikannya sombong dan merasa malu mengakui ibu sendiri. Bahkan tidak seharusnya pula tega menganiaya dan memperlakukan ibunya semena-mena. Pertanyaannya: mengapa Malin Kundang dan si gadis harus mengalami nasib tragis?

Berbeda dengan kebanyakan keluarga yang menganut garis keturunan berdasarkan ayah (patrilineal), masyarakat Minangkabau menganut garis keturunan berdasarkan ibu (matrilineal). Dibandingkan ayah, posisi ibu sangat penting. Oleh karena itu, pengingkaran pada ibu, akan menggoyahkan sistem kekerabatan. Maka, bentuk hukuman bagi anak (laki-laki atau perempuan) yang durhaka, tidak sekadar hidup dalam penyesalan, sebagaimana cerita *Nyanyian Katak Hijau*, tetapi mati dalam kutukan dan menjelma sesuatu (batu) yang tak diperhitungkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dalam cerita-cerita rakyat yang disebutkan tadi, tersimpan juga fakta budaya.¹⁵

Bentuk hukuman terhadap anak perempuan itu, berbeda dengan hukuman yang diterima anak perempuan yang tidak mengikuti pesan nenek, sebagaimana

pangeran Hwan Ung, anak Hwang In, rajanya para dewa yang bertahta di kerajaan langit. Dari perkawinan itu, lahirlah Dan Gun Wang Geom, pendiri kerajaan Cho Sun, kerajaan pertama bangsa Korea.

¹⁴ Untuk lebih meyakinkan masyarakat, bahwa cerita *Si Malin Kundang* dan *Batu Menangis* benar-benar pernah terjadi dan merupakan kisah nyata, di sebuah pantai di kota Padang terdapat seongkah batu karang yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai Malin Kundang. Adapun batu “menangis” berada tidak jauh dari Danau Maninjau. Pada setiap bulan ramadhan, dari lubang-lubang batu itu keluar air, dan itu dipercaya adalah tangisan si gadis sebagai bentuk penyesalan anak gadis yang telah memperlakukan ibunya dengan semena-mena. Dengan adanya kedua bongkahan batu itu, masyarakat seperti diingatkan pentingnya penghormatan pada ibu. Di luar persoalan itu, masyarakat Minangkabau agaknya memang gemar menciptakan mitos-mitos seperti itu. Di sebuah bukit di Padang, misalnya, kita dapat menjumpai kuburan Siti Nurbaya dan Samsul Bachri. Bahkan, jembatan yang menuju bukit itu dinamai sebagai jembatan Siti Nurbaya. Tentu saja fiksi yang dikesankan sebagai fakta ini tujuannya untuk meneguhkan ajaran moral yang terdapat dalam kisah fiksi itu.

¹⁵ Edi Sedyawati menyebutkan, sedikitnya ada enam fakta budaya dalam tradisi lisan—termasuk di dalamnya, cerita rakyat, yang meliputi: (1) sistem genealogi, (2) kosmologi dan kosmogoni, (3) sejarah, (4) filsafat, etika, dan moral, (5) sistem pengetahuan (*local knowledge*), dan (6) kaidah kebahasaan dan kesastraan. Periksa, Edi Sedyawati, “Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya,” *Warta ATL*, Edisi II, Maret 1996, hlm. 6.

yang diceritakan dalam *Anak Gadis yang tak Menurut Amanat*. Dalam hal ini, pukulan si nenek pada kepala cucunya yang menyebabkan si gadis berubah menjadi monyet. Sesungguhnya ada dua pesan yang hendak disampaikan. Pertama, hukuman cucu yang tak mengindahkan pesan nenek, dan kedua, nenek yang tak punya kesabaran, sehingga memukul kepala cucunya yang lalu berakibat, cucunya menjelma menjadi monyet.¹⁶

Kembali kita melihat, bahwa hukuman dalam cerita rakyat Nusantara kerap berakhir tragis. Boleh jadi bentuk hukuman itu berkaitan dengan kepercayaan masyarakat akan adanya hukum karma, yaitu hukuman yang diterima seseorang, sesuai dengan kejahatan yang telah dilakukannya.¹⁷ Oleh karena itu, bentuk hukumannya harus lebih berat, agar orang tidak melakukan perbuatan sebagaimana yang digambarkan dalam cerita rakyat itu.

Dalam *Kacang Kedelai dan Kacang Merah* atau *Heungbu dan Nolbu, Kakak Beradik*, meski di sana pun ada bentuk hukuman yang diterima Kacang Merah, ibu tiri, dan Nolbu, karena kejahatan yang telah diperbuatnya, akhir cerita ditutup dengan kebahagiaan setelah ada pemaafan. Sementara si pelaku kejahatan (Kacang Merah, ibu tiri, dan Nolbu) menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar. Tetapi dalam *Bawang Merah dan Bawang Putih* atau *Ki Satu dan Ki Dua*, hukuman yang diterima Bawang Merah dan ibu tiri, serta Ki Dua, berakhir dengan kematian.¹⁸ Boleh jadi kematian sebagai hukuman dalam cerita rakyat Nusantara berkaitan dengan semangat menjauhkan anggota keluarga sebagai *anak durhaka*.¹⁹ Jadi, bentuk hukuman itu juga sebagai usaha untuk memberi

¹⁶ Cerita rakyat ini berasal dari pulau Roti (Kepulauan Rote) Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di daerah ini ada pantangan bagi seorang ibu memukul kepala anaknya. Masyarakat meyakini, bahwa jika pantangan itu dilanggar, si anak yang dipukul kepalanya itu akan menjelma jadi monyet.

¹⁷ Konsep hukum karma sebenarnya berasal dari kepercayaan Hindu. Meski agama Islam tidak mengenal konsep hukum karma, sebagian mempercayainya sebagai azab yang ditimpakan Tuhan (Allah) di dunia. Jadi, hukum karma hanya berlaku di dunia, sedangkan urusan di akhirat, yaitu alam setelah kematian, dipercaya kemungkinannya hanya satu: masuk surga atau masuk neraka, atau masuk neraka dulu, kemudian baru masuk surga setelah dosa-dosanya terampuni.

¹⁸ Cerita rakyat *Kacang Kedelai dan Kacang Merah* mirip dengan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Sedangkan kisah *Heungbu dan Nolbu*, alur ceritanya hampir sama dengan cerita *Ki Satu dan Ki Dua*. Dalam *Bawang Merah dan Bawang Putih*, Bawang Merah dan ibunya mati karena digigit binatang-binatang berbisa, sedangkan dalam *Ki Satu dan Ki Dua*, Ki Dua mati karena dibunuh oleh orang-orang kerdil.

¹⁹ Konsep anak durhaka ini sangat mungkin juga berkaitan dengan doktrin Islam yang menempatkan ibu berada tiga tingkat di atas ayah, serta metafora: surga berada di bawah telapak

penyadaran, bahwa kebaikan tidaklah dapat dikalahkan oleh kejahatan; bahwa kejahatan tetaplah bakal mendapat ganjaran yang setimpal, sebab dalam kehidupan ini selalu ada kekuatan yang tak terlihat, yaitu kekuatan yang menguasai alam dan kehidupan ini.²⁰

Sementara itu, bentuk pemaafan dan pertobatan untuk kembali ke jalan yang benar yang kemudian berakhir dengan kebahagiaan dalam cerita rakyat Korea, sangat mungkin berkaitan dengan kesadaran pentingnya harmoni dalam kehidupan keluarga. Maka, ketertiban sosial, harus dimulai dari kehidupan keluarga yang bahagia. Dalam wilayah yang lebih luas, yaitu kehidupan bangsa, boleh jadi juga pemaafan dan pertobatan itu berkaitan dengan semangat reunifikasi atau semangat kembalinya bangsa Korea yang terbelah menjadi satu Korea.²¹

Dari sejumlah cerita rakyat Korea, kita juga dapat menemukan gambaran tentang hubungan manusia dengan alam. Bahwa persaudaraan manusia dengan alam akan mendatangkan keselamatan. Kacang Kedelai, misalnya, diselamatkan kerbau hitam, kodok batu, dan serombongan burung gereja, sehingga semua pekerjaannya, dapat diselesaikan dengan baik. Heungbu yang menyelamatkan anak burung walet, akhirnya dianugerahi harta kekayaan berlimpah. Sebaliknya, Nolbu, karena kejahatannya, mendapat balasan yang lebih mengerikan.

Bagi masyarakat Korea, persaudaraan dengan alam merupakan hal yang penting mengingat dalam setahun mereka harus berhadapan dengan perubahan

kaki ibu. Dalam masyarakat Batak, posisi ibu (inang) juga ditempatkan secara terhormat, meski sistem kekerabatan berada pada garis keturunan ayah. Penggambaran hubungan anak dan ibu dalam keluarga Batak, diperankan dengan sangat baik oleh Dedy Mizwar dalam film *Naga Bonar*. Dengan adanya nilai-nilai agama dan budaya itu, bentuk hukuman bagi anak yang durhaka pada ibu, harus lebih menakutkan, yaitu menjadi batu atau menjadi monyet. Pengertian anak durhaka dalam masyarakat Korea berkaitan dengan perkembangan psikologis seorang anak ketika memasuki masa pubertas. Jadi merupakan perkembangan alamiah. Pepatah Korea yang berbunyi: *Sa Chun Ki* 'Berpikir masa musim semi' atau pepatah 'Menginjak usia yang sulit' ditujukan pada anak-anak (remaja) yang mulai berani menentang atau melawan orang tua. Jadi, tidak dikenal konsep anak durhaka sebagaimana yang diperlihatkan cerita *Si Maling Kundang* dan *Batu Menangis*. Jadi, jika ada anak yang tidak mengakui orang tuanya sendiri atau yang menganiaya orang tuanya dianggap sebagai perkecualian. Segenap anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat akan memberi sanksi dengan penolakan keberadaan anak itu di tengah masyarakat.

²⁰ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, diindonesiakan Dick Hartoko, Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/ BPK Gunung Mulia, 1976), memberi gambaran mendalam mengenai hubungan manusia – alam – kekuatan gaib yang lalu menghasilkan kebudayaan manusia.

²¹ Lihat kembali catatan kaki nomor 8 tentang film Korea.

empat musim.²² Dalam hal ini, alam seperti menyimpan ancaman terselubung. Oleh karena itu, persaudaraan dengan alam adalah bagian untuk menciptakan harmoni. Tujuan idealnya, untuk mencapai kebahagiaan.

Dalam cerita rakyat Nusantara, paling tidak, dari cerita rakyat yang dibicarakan di sini, agak mengherankan, alam tidak diperlakukan sebagai hal yang harus ditempatkan sebagai bagian dari persaudaraan. Boleh jadi dasar pertimbangannya, karena alam bagi masyarakat Nusantara, bukanlah ancaman. Tanpa perlu mendapat bujuk rayu sekalipun, alam telah memberi begitu banyak kebahagiaan. Maka, untuk apa bujuk rayu itu jika alam sudah memberi kebbaikannya yang berlimpah.

Demikianlah, cerita rakyat ternyata menyimpan begitu banyak pesan nilai budaya suatu bangsa. Dengan begitu, memanfaatkan cerita rakyat untuk membentuk karakter (bangsa), bukanlah sesuatu yang mengada-ada.²³ Bukankah dalam cerita rakyat, sebagaimana yang sudah disinggung tadi, tersimpan banyak hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya?

/3/

²² Kesadaran pada alam ini secara simbolik tertuang pada bendera Korea: *Taegeukki* yang mengandung filosofi sebagai berikut (Wawancara dengan Yun Hyun Sook): Bola bundar yang terbagi dua, merah dan biru, disebut *Taegeukwon*. Bagian merah berarti "Yang" bermakna terang dan panas dan bagian biru berarti "Eum" bermakna gelap dan dingin. "Yang" dapat juga dimaknai: langit, matahari, hari, api, dan laki-laki. "Eum" dapat juga dimaknai: bumi, bulan, malam, air, perempuan. "Yang" dan "Eum" adalah dua unsur yang membuat dunia mencapai keseimbangan sempurna, antara positif dan negatif. Selain *Taegeukwon*, ada empat kumpulan tiang di setiap sudutnya. *Pertama*, di atas kiri, ada yang berbentuk tiga tiang, disebut "geon" yang bermakna: langit, musim semi, kepintaran, dan arah timur. *Kedua*, di bawah kiri, ada empat tiang disebut "Yi" yang bermakna: matahari, musim gugur, kesopanan, dan arah selatan. *Ketiga*, di atas kanan, lima tiang, disebut "gam" yang bermakna bulan, musim dingin, kebijaksanaan, dan arah utara. *Keempat*, di bawah kanan, enam tiang, disebut "gon" yang bermakna tanah, musim panas, keberanian, dan arah barat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran tentang alam ini juga melahirkan berbagai macam jenis gimci, makanan khas Korea (perbincangan dengan Prof Koh Young Hun) tentang pentingnya sayuran dan nutrisi, dan makanan yang disesuaikan dengan musim, serta simbol-simbol dalam *teoksal*, cetakan untuk penganan *teok*. Belum lagi berbagai macam jenis busana dan sepatu yang semuanya disesuaikan dengan keempat musim itu (cerita tentang Gimci dan Teok itu juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prof Koh Young Hun yang dibantu oleh Maman S Mahayana).

²³ Munculnya tindak penyelewengan, berbagai jenis penipuan, korupsi, *ngapusi* untuk kepentingan dan memperkaya diri sendiri, jangan-jangan –tanpa sadar– ada kaitannya juga dengan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita si kancil yang cerdik dan dengan kecerdikannya, dia selalu *ngapusi* sesamanya.

Uraian dalam makalah ini tentu saja masih terlalu sedikit dibandingkan problem sesungguhnya tentang sistem nilai budaya masyarakat Korea atau Indonesia. Meskipun demikian, setidaknya-tidaknya kita dapat menerka sebuah kebudayaan dan coba memahaminya melalui kesusastraan, dalam hal ini, cerita rakyat, sebagai salah satu pintu masuknya.

Dari pembicaraan sepiintas tentang nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Korea–Indonesia, penghormatan kepada orang tua, ayah dan terutama ibu (bagi masyarakat di Nusantara) merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Pelanggaran terhadap nilai-nilai etis ini akan berakibat buruk bagi pelakunya. Bahkan, bagi masyarakat Indonesia, untuk menghindari seseorang menjadi anak durhaka, hukuman terhadap pelanggaran itu, mesti berupa hukuman yang lebih berat dan tragis. Tidak ada toleransi bagi anak durhaka, selain kutukan dan kematian.

Adapun bagi masyarakat Korea, harmoni keluarga adalah hal yang penting untuk mencapai kebahagiaan, karena pelanggaran terhadap harmoni itu, tidak hanya akan mendapat penistaan dari para leluhur (seperti digambarkan dalam *Heungbu dan Nolbu*) atau mendapat sanksi hukum positif (*Kacang Kedelai dan Kacang Merah*), tetapi di luar itu menunggu sanksi sosial. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap nilai budaya, masih mungkin dapat mencapai kebahagiaan jika anggota keluarga dapat melakukan pemaafan. Tanpa itu, masyarakat akan memberi sanksi lebih berat, yaitu pengucilan dan citra buruk seumur hidup akan melekat pada pelaku pelanggaran ini. Meskipun tidak secara eksplisit digambarkan bentuk sanksi sosial ini, nilai-nilai budaya yang melekat dalam diri masyarakat Korea yang menempatkan konsep anak durhaka sebagai penyimpangan dalam perilaku sosial, maka yang akan dihadapi si pelaku pelanggaran, bukan hanya keluarga, melainkan juga masyarakat. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Korea, seseorang yang memiliki surat keterangan (tidak) baik, karier dan pekerjaannya dalam kehidupan sosial, seperti memasuki lorong gelap. Sangat boleh jadi sanksi itu akan melekat seumur hidupnya. Oleh karena itu, pemaafan dari pihak keluarga akan membuka jalan menuju kebahagiaan.

Demikianlah, dengan kesadaran betapa karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat Korea–Indonesia mengandung nilai-nilai, maka pemanfaatannya untuk membentuk karakter bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Dengan begitu, uraian ringkas makalah ini kiranya dapat diperlakukan sebagai jawaban atas sejumlah pertanyaan yang disampaikan di bagian awal. Semoga demikian!

Sebagai bahan pembelajaran di sekolah, cerita rakyat sekarang ini tampaknya seperti makin tersisih dan tidak memperoleh tempat yang proporsional dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ia dipandang sebagai pelajaran yang tiada berguna, lantaran jalan ceritanya yang bertele-tele, gaya bahasanya yang klise, rangkaian peristiwanya yang irasional, dan pandangan negatif lainnya yang sepertinya sudah melekat pada materi cerita rakyat. Sesungguhnya khazanah cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sejalan dengan fungsi pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral, etika, adab sopan-santun, solidaritas, bahkan juga penghargaan terhadap kebudayaan lain dalam lingkup keindonesiaan. Sehubungan dengan itu, sedikitnya ada tiga alasan yang dapat dikemukakan:

Pertama, pengenalan terhadap khazanah cerita rakyat di daerah masing-masing membuka jalan bagi para siswa untuk lebih mencintai dan menghargai kebudayaan leluhur. Bagaimanapun juga, dalam hampir semua cerita rakyat dan kebudayaan etnik mana pun secara lebih luas, kearifan lokal (*local wisdoms*), cerlang budaya (*local genius*) dan sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) kerap memancar di antara tokoh atau peristiwa yang digambarkan dalam cerita itu. Dengan demikian, siswa telah diberi semacam pembekalan tentang peninggalan leluhur mereka yang sebenarnya merupakan kekayaan budaya mereka sendiri. Dengan cara itu, mereka –para siswa itu– diajak untuk lebih mencintai kebudayaan leluhurnya sendiri.

Kedua, sangat baik pula jika para siswa itu tidak hanya diperkenalkan pada cerita rakyat yang ada di daerahnya, tetapi juga diminta untuk mengumpulkan, mencatat, dan menyusun kembali sastra lisan itu sebagai bagian dari pelajaran mengarang. Dengan cara ini, pencatatan khasanah cerita rakyat sudah mulai dilakukan. Guru tinggal menyusun kembali, mengedit di sana-sini dan menyiapkannya untuk dipublikasikan dan disebarluaskan ke masyarakat luas.

Ketiga, pengenalan terhadap cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah memungkinkan para siswa mengenal, memahami dan menghargai kebudayaan etnik lain tidak lebih tinggi atau lebih rendah dengan kebudayaan etniknya sendiri. Pengenalan terhadap cerita rakyat dari daerah lain merupakan salah satu usaha untuk menempatkan kebudayaan etnik yang tersebar di wilayah Indonesia ini dengan semangat yang sejajar – setara. Sesungguhnya, jika kita mengukur satu kebudayaan dengan ukuran atau tata nilai masyarakat pemilik kebudayaan itu, maka akan ternyatalah bahwa tidak ada satu pun kebudayaan yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Mengingat terbentuknya Indonesia didasarkan pada keberagaman kebudayaan etniknya, maka pengenalan terhadap cerita rakyat dari berbagai

daerah itu, sangat mungkin akan berdampak pada tumbuhnya semangat persatuan keindonesiaan.

Demikianlah, pengajaran cerita rakyat di sekolah sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Persoalannya tinggal bagaimana guru dapat menyajikan materi ini sebagai pelajaran yang menarik dan menyenangkan. Bukankah ada pepatah "tak kenal, maka tak sayang," maka pengajaran cerita rakyat di sekolah, sangat mungkin akan mendatangkan kecintaan siswa terhadapnya dan sekaligus sebagai usaha untuk membentuk karakter (yang baik) bagi siswa.

Semoga!

PUSTAKA ACUAN

- Brown, AR Radcliffe. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Terj. Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Cassirer, Ernst. *Language and Myth*. New York: Dover Publications Inc., 1946.
- Cassier, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*, Jakarta: Grafiti Pers, 1981.
- Dwinanto, Djoko. *Batu Menangis*, Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Emeis, M.G. *Bunga Rampai Melaju Kuno*. Djakarta: J.B. Wolters – Groningen, 1949.
- Hooykaas, C. *Literatuur in Maleis en Indonesisch*. Djakarta: J.B. Wolters – Groningen, 1952.
- Hooykaas, C. *Penjedar Sastera*. Terj. Raihoel Amar gl Datoek Besar, Djakarta: J.B. Wolters – Groningen, 1952.
- Junus, Umar. "Kebudayaan Minangkabau," dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1979.
- Kim Ho-Yong. "Dubes Korsel 'Kuasai' Bahasa Indonesia." Kompas.com, 7 Juli 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.

- Koh Young Hun. "Sutardji Calzoum Bachri bagi Orang Korea." Maman S. Mahayana (Ed.), *Raja Mantera: Presiden Penyair* (Depok: Yayasan Panggung Melayu, 2007).
- Mahayana, Maman S. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*, Jakarta: Bening Publishing, 2005.
- Mahayana, Maman S. "Sastra sebagai Teras Pengucapan Budaya," Kertas Kerja Kongres Sebudaya Serumpun anjuran Persatuan Penulis Nasional Malaysia (PENA), Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia (KEKKWA) dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia, 16–18 November 2007 di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia.
- MPSS, Pudentia. "Makyong: Transformasi Seni Melayu Riau," Laporan Penelitian. Jakarta: ATL, 1999.
- Pane, Armijn. "Kesoesteriaan Baroe." *Poedjangga Baroe*, No. 1–5, Th. I, Djoeli–November 1933.
- Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Diindonesiakan Dick Hartoko, Yogyakarta/Jakarta: Kanisius/ BPK Gunung Mulia, 1976.
- Propp, Valdimir J., *Morphology of the Folktale*. Trans. Lautrence Scott. Austin: University of Texas Press, 1977.
- Propp, Valdimir J., *Morfologi Cerita Rakyat*. Terj. Noriah Taslin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.
- Radio Korea Internasional, KBS, National Institute for International Education Development, Ministry of Education of Korea. *Sejarah Korea*. Seoul: Radio Korea International, 1995.
- Sedyawati, Edi. "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya," *Warta ATL*, Edisi II, Maret 1996.
- Udin, Syamsuddin, dkk. *Seri Tradisi Lisan – Nusantara: Robab Pesisir Selatan: Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Usman, Zuber. *Dua Puluh Dongeng Anak-anak*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cetakan Pertama, 1948.
- Usman, Zuber. *Kesusasteraan Lama Indonesia*. Melaka: Abas Bandong, 1978.
- Wawancara dan perbincangan informal tentang nilai-nilai budaya Korea dengan Prof. Dr. Koh Young Hun, Prof Dr.Yang Seung-Yoon, Prof. Dr. Ahn Young Ho, Prof. Dr. Im Young-Ho, Dr. Lee Yeon, Kim Young Soo, Yun Hyun-Sook, dan sejumlah mahasiswa HUFS.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1995.